

ABSTRAK

M. Taufiq Jamal 230211010003, Konsep Diri Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari dan Hector Garcia (Kajian atas Kitab *Kanzul Ma'rifat* dan Buku *Ikigai : The Secret of a Long and Happy Life*). Di bawah bimbingan dari Dr. Irfan Noor, M. Hum dan Dr. Muhammad Iqbal, M. SI, UIN Antasari Banjarmasin, 2025. Tesis ini membahas studi komparatif mengenai konsep diri dalam tasawuf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari melalui kitab *Kanzul Ma'rifat* dan filosofi *Ikigai* yang dipopulerkan oleh Héctor García. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur primer maupun sekunder yang relevan. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan titik perbedaan serta persamaan antara pemikiran sufistik al-Banjari dengan filsafat modern yang lahir dari budaya Jepang. Kajian ini menempatkan keduanya dalam kerangka dialogis sehingga pembaca dapat melihat bagaimana gagasan spiritual tradisional dan filosofi populer kontemporer saling bersinggungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat konsep diri. Selain itu, kajian ini juga menjadi kontribusi akademis dalam mempertemukan kearifan lokal dengan wacana global yang terus berkembang. Hal ini penting agar warisan pemikiran ulama Nusantara dapat ditempatkan dalam percakapan intelektual modern.

Menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, konsep diri manusia tidak bisa dilepaskan dari hubungan vertikal dengan Tuhan, yang dikenal dengan istilah *ma'rifatullah*. Pencapaian ini hanya mungkin terwujud melalui penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta pembinaan akhlak yang baik. Orientasi al-Banjari bersifat sufistik dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah, sehingga jati diri manusia sejati hanya akan terbentuk apabila ia mengenal Tuhannya. Sementara itu, *Ikigai* menawarkan pandangan yang lebih eksistensial dan horizontal, yakni dengan menekankan keseimbangan antara empat unsur penting: gairah, keahlian, panggilan, dan misi hidup. Melalui *Ikigai*, manusia diharapkan mampu menemukan alasan untuk bangun setiap pagi, karena hidupnya memiliki arah yang jelas. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bagaimana tasawuf menekankan dimensi transendental, sedangkan *Ikigai* lebih menyoroti keseharian manusia dalam dunia nyata. Namun, keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesadaran diri dalam membentuk kehidupan yang bermakna.

Meskipun memiliki perbedaan dasar filosofis, terdapat titik temu yang signifikan antara pemikiran al-Banjari dan *Ikigai*. Keduanya sepakat bahwa hidup yang utuh dan bermakna hanya dapat dicapai dengan tujuan hidup yang jelas, kontribusi sosial yang nyata, serta keselarasan antara dimensi batin dan aktivitas lahiriah. Al-Banjari menekankan bahwa kebahagiaan hanya mungkin dicapai melalui penghambaan dan kedekatan dengan Tuhan, sementara *Ikigai* menegaskan bahwa makna hidup lahir dari keseimbangan diri dengan lingkungan sosial.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Kanzul Ma'rifat, Ikigai*